

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi pengantar diseluruh jenjang pendidikan. Seperti yang sudah dipahami, semua elemen masyarakat yang berperan dalam pendidikan, termasuk para pengajar, siswa, pembuat kebijakan, dan semua pihak terkait, berasal dari latar belakang suku, wilayah, dan etnis yang beragam. (Azmussya'ni, 2021: 17). Perbedaan tersebut disatukan dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran. Bahasa Indonesia berperan penting dengan komposisi masyarakat yang beragam (Reno, 2017:400). Keberagaman yang ada dalam pendidikan harus diberikan penguatan dan penanaman karakter yang multikultural. Dari hal tersebut, siswa akan berlatih memahami dan saling menghargai adanya keberagaman di dalam masyarakat yang heterogen. Menurut Kadir Hasan, dkk (2018:187) menjelaskan pendidikan multikultural diharapkan dapat menyelesaikan persoalan konflik yang terjadi di masyarakat. Paling tidak pendidikan multikultural ini mampu menyadarkan masyarakat bahwa adanya konflik bukanlah suatu hal yang baik untuk dibudidayakan.

Pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek seperti multikultur dan multietnis. Begitupun yang disampaikan oleh Sarwiji

Suwandi (2021) bahwa tujuan utama dari pendidikan multikultural untuk meyakinkan seseorang mendapatkan apresiasi dan pengetahuan terhadap kelompok ras dan etnik. Dalam pendidikan multikultural pada pembelajaran bahasa Indonesia, siwa tidak hanya dituntut untuk belajar bahasa saja, melainkan harus memahami budaya di lingkungan tempat tinggal mereka (dalam hal ini di Bali) melalui cerita fiksi yang dipelajari dari kelas X hingga XII. Cerita fiksi menjadi sarana kuat untuk menggambarkan, mengeksplorasi, bahkan mendekonstruksi hubungan antara kelompok ras dan etnik.

Ditambah lagi pendidikan multikultur bertujuan agar seseorang memahami pendidikan dasar anti-rasis serta siap terlibat dalam masyarakat yang beragam di mana mereka menjadi anggota. Oleh karena itu, sasaran utama dari pendidikan multikultural adalah untuk memastikan setiap individu dan kelompok siswa memperoleh pemahaman mengenai pendidikan yang menentang rasisme, pendidikan fundamental, pendidikan untuk keadilan sosial, pendidikan yang berkesinambungan, serta metode pengajaran yang berpikir kritis. (Suparlan & Untari, 2018). Dalam hal ini, sekolah sebagai tingkat satuan pendidikan yang berfungsi untuk menanamkan kesadaran akan identitas diri sebagai kalangan generasi muda yang menumbuhkan rasa saling menghargai.

Realitas masyarakat dwibahasa dapat dilihat dari adanya permainan bahasa yang tumbuh berkembang di masyarakat (Azmussyahⁿⁱ, 2021). Permainan bahasa berkaitan dengan penggunaan diksi berupa kata kiasan

yang ditemukan dalam proses pembelajaran teks cerita fiksi. Masyarakat dwibahasa hanya sebatas mempelajari dan memahami bahasa Indonesia dalam ranah denotatif. Padahal dalam bahasa Indonesia terdapat kata konotatif. Kata-kata konotatif dalam bahasa Indonesia akan dapat dipahami jika masyarakat dwibahasa juga memahami budaya berbahasa masyarakat Indonesia karena kata-kata konotatif tercipta dari kesepakatan pemakai bahasa sehingga sulit bagi masyarakat dwibahasa memahami bahasa tersebut, terutama masyarakat pengguna bahasa Indonesia yang berasal dari negara lain. Dalam hal ini, untuk memudahkan masyarakat dwibahasa memahami ragam bahasa Indonesia, cerita fiksi adalah media yang dapat digunakan.

Menurut Wahyuni, Ambarwati, Junaidi, Ghony, & Osman (2022:135) pembelajaran fiksi bertujuan untuk mengasah keterampilan banyak hal dalam mengapresiasi sastra, menyemai benih terhadap nilai-nilai, dan menyuburkan sikap bijak dalam memaknai isyarat-isyarat kehidupan yang dijadikan rujukan. Jika pembelajaran fiksi sebagai pemahaman pendidikan multikultural dapat diberdayakan seperti itu, sekurang-kurangnya akan memperoleh manfaat seperti memperluas pengetahuan dan wawasan budaya, serta menumbuhkan daya cipta dan rasa.

Cerita fiksi merupakan bagian dari sebuah karya sastra. Dengan adanya cerita fiksi, siswa dapat berpikir tanpa adanya batas. Hal tersebut dinilai karena banyaknya peluang yang dapat diperoleh. Menurut Salma, dkk (2020:83) bahwa cerita fiksi menjadi pemicu minat baca siswa.

Pembelajaran cerita fiksi dapat membantu siswa dalam melatih aspek keterampilan berbahasa. Penerapan pembelajaran cerita fiksi pun perlu menyesuaikan dengan kebutuhan siswa di dalam kelas. Materi yang dikembangkan harus lebih kontekstual sehingga membuat siswa mampu berpikir secara kritis dan menuangkan ide yang ada di dalam imajinasi siswa (Naibaho, 2023:440). Dengan begitu, keaktifan dalam pembelajaran pun akan timbul dan siswa mampu memberikan pikiran imajinasinya.

Peran penting dari pembelajaran cerita fiksi dapat menunjang daya pikir tingkat tinggi siswa terhadap proses pembelajaran, menciptakan kreativitas siswa, dan mengapresiasi sastra. Sehingga adanya pembelajaran cerita fiksi diperlukan untuk menanamkan norma-norma kehidupan yang positif bagi siswa. Menurut Wening (dalam Anggun, dkk. 2019) pembelajaran cerita dengan muatan nilai-nilai kehidupan dapat membentuk karakter peserta didik. Namun pernyataan tersebut tidak sejalan seperti yang dinyatakan oleh Anugeraheny, Hasanah, & Siswanto (2019) bahwa perubahan karakter peserta didik dapat terwujud jika mereka dapat mengubah pandangannya sendiri terhadap nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan karakter penting diterapkan sedini mungkin kepada peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya mengenalkan baik dan buruk, tetapi bagaimana memahami, menghayati, dan mengamalkannya (Hennilawati, 2022:204).

Kurikulum untuk pelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara jelas telah mencakup prinsip multikultural. Standar serta kompetensi dalam

bidang ini dirancang dengan memperhatikan peran dan fungsi bahasa dan sastra Indonesia sebagai bahasa negara dan bangsa, serta sastra Indonesia sebagai karya intelektual dalam konteks budaya. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa wujud kebudayaan dari pembelajaran sastra tercipta dari masyarakat yang memiliki nilai dan karakter akan menjadi bekal untuk masa depan peserta didik (Yangsen & Sukarismanti, 2023:872). Pembelajaran cerita fiksi yang bermuatan nilai-nilai multikultural pun menjadi suatu hal penting untuk membangun karakter siswa. Apalagi dalam cerita fiksi memiliki nuansa imajinatif yang tinggi (Naibaho, 2023). Selain itu, setiap daerah pun juga memiliki cerita yang unik dan beragam. Sehingga banyak peluang bagi peserta didik dapat membaca berbagai macam tema dalam bentuk cerita fiksi, seperti novel, cerita pendek, cerita fantasi, maupun drama (Salma, Wikanengsih, Mekar., 2020:84). Dengan demikian, setiap anak bebas dan memilih kesempatan dalam memanfaatkan dan menghubungkan pengetahuan nilai-nilai lokal cerita untuk menghasilkan sebuah cerita fiksi yang baik dan menarik.

Keberadaan cerita fiksi mengukuhkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang multitekst. Apalagi pembelajaran cerita fiksi dapat saling mendukung untuk menciptakan suasana belajar (Faizal Hadi, 2022:155). Mendukung pernyataan tersebut Sumiati., Winda., Irwan, (2021:2083), menyatakan bahwa cerita fiksi menjadi genre yang dapat dijadikan lahan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik dalam menciptakan karya sastra sendiri. Sebab, pembelajaran cerita fiksi berisi kisah penuh imajinasi dan khayalan. Pembelajaran ini pun

akan memuat tentang pendidikan karakter di dalamnya. Sumiati., Windi., Irwan, (2021:2083) juga menambahkan, teks cerita fiksi bermuatan nilai pendidikan karakter akan menuangkan inspirasi dalam bentuk teks cerita sesuai dengan imajinasi anak yang isinya memuat tentang pendidikan karakter; keseluruhannya bertujuan untuk dimengerti oleh pembaca.

Dalam pembelajaran karakter multikultural pada siswa diperlukan pemahaman yang timbul dari adanya keberbedaan. Pemahaman tersebut jika diberikan kepada siswa akan menyita banyak waktu, sehingga siswa dapat diberikan sebuah cerita yang multikultural. Cerita fiksi yang memiliki latar belakang budaya setempat akan memberikan banyak pembelajaran saling menghargai, menghormati, dan memformulasikan karakter yang terbuka terhadap perbedaan khususnya masyarakat Indonesia yang terdiri atas masyarakat yang majemuk dan heterogen (Wahyuni, Ambarwati, Junaidi, Ghony, & Osman, 2022). Konsep multikultural dan dwibahasa tidak tercantum secara tersurat dalam cerita fiksi, melainkan dilihat dari respons siswa berupa ulasan terhadap cerita fiksi yang dibaca. Yang dimaksud dengan multikultural, siswa asing yang hanya memiliki pemahaman tentang budaya negaranya, pada akhirnya memahami konsep budaya setempat dari tempat tinggal mereka saat ini. Akhirnya, siswa dwibahasa tidak hanya menguasai bahasa saja, tetapi juga memiliki wawasan mengenai budaya setempat. Dengan demikian, mempelajari cerita yang terdapat nilai-nilai multikultural kepada siswa sangatlah tepat.

Pembelajaran di SMA Taman Rama Jimbaran menggunakan dua

kurikulum yang berbeda, yakni kurikulum Nasional dan kurikulum *Cambridge*. Tidak menutup kemungkinan bahwa mayoritas siswa di SMA Taman Rama menggunakan bahasa pertamanya, yakni bahasa Inggris dari pada minoritas siswa yang menggunakan bahasa pertama bahasa Indonesia. Hal tersebutlah yang menjadi tantangan bagi pengajar bahasa Indonesia dengan menghadapi dan mengajarkan kondisi siswa yang dominan lebih aktif berkomunikasi dengan bahasa pertamanya mereka yakni bukanlah bahasa Indonesia, karena ada juga siswa yang aktif menggunakan bahasa Inggris, bahasa Mandarin, bahasa Jepang, dan sebagainya sesuai dengan asal mereka masing-masing. Sehingga, sebagai seorang guru bahasa Indonesia, yakni sebagai bahasa kedua bisa membantu siswa untuk mampu berkomunikasi dengan bahasa yang apik, bahasa yang bukan saja tepat secara gramatikal (linguistik) tetapi juga sesuai secara sosial. Dari persoalan tersebut, perlu latihan khusus untuk memperkenalkan kosa kata bahasa Indonesia melalui pembelajaran cerita fiksi. Dengan gaya belajar bercerita, imajinasi siswa dapat mendorong dalam mengekspresikan kreativitas, imajinasi, dan inovasi mereka sendiri.

SMA Taman Rama Jimbaran dapat dikatakan berbeda dari sekolah pada umumnya. Banyaknya budaya yang ada pada siswa-siswi SMA Taman Rama Jimbaran. Sebab tak hanya ada pada budaya Indonesia, siswa-siswi SMA Taman Rama Jimbaran memiliki campuran budaya Indonesia dan budaya asing serta berbagai keyakinan yang berasal dari orang tua mereka. Banyaknya perbedaan tersebut menjadi tantangan sekaligus tugas guru untuk menuntun siswa agar dapat menghargai

sesama. Pendidik tidak boleh menganggap siswa sebagai „insan yang lemah“ yang berpotensi sebagai objek pendidikan. Seorang guru pun harus mampu merangsang dan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi siswa untuk dapat berkembang dengan optimal, serta menghargai dan mengajarkan sensitifitas dari adanya berbagai perbedaan yang ada. Seperti yang disampaikan oleh Hakim & Untari (2018) bahwa cara pandang guru mengenali peserta didik diharapkan mampu memfasilitasi peserta didik mengenali diri dan lingkungan menuju proses sebagai manusia yang multikultural.

Penelitian ini memiliki suatu urgensi, karena banyak penelitian yang telah dilakukan terkait dengan konsep multikultural, terutama dalam konteks penerapan pembelajaran multikultural, faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa, serta peran multikultural dalam meningkatkan kreativitas siswa. Pada penelitian ini akan dilakukan di SMA Taman Rama Jimbaran dalam pembelajaran cerita fiksi di kelas X-A, X-B, XI-MIPA, XI-IPS, XII-MIPA, dan, XII-IPS sebagai pendidikan multikultural.

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut adalah identifikasi masalah yang ditemukan dengan latar belakang di atas.

1. Siswa SMA Taman Rama Jimbaran yang memiliki latar belakang bahasa asing mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia.
2. Siswa SMA Taman Rama Jimbaran berasal dari siswa multikultural yang kesulitan belajar bahasa Indonesia dengan monobudaya bahasa

Indonesia.

3. Belum tumbuhnya rasa saling menghargai di kalangan siswa SMA Taman Rama Jimbaran yang berlatar belakang multikultural.
4. Siswa cenderung kebingungan dengan cerita yang disampaikan, sehingga dengan cerita fiksi siswa akan dapat menuangkan inspirasi dalam bentuk teks cerita sesuai dengan imajinasinya.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian ini pada jenjang kelas 10,11, dan 12 di SMA Taman Rama Jimbaran. Materi cerita fiksi yang diangkat pada kelas 10 adalah hikayat, kelas 11 adalah drama, dan kelas 12 adalah novel. Pendidikan multikultural pada penelitian ini adalah budaya masyarakat Indonesia yang terkandung atau tercermin di dalam cerita fiksi. Pembahasan mencakup adat istiadat, bahasa, agama, suku, dan ras. Konsep dwibahasa dalam tulisan ini adalah pemakaian bahasa Indonesia oleh siswa asing dalam kegiatan pembelajaran pada kurikulum nasional.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tanggapan pemahaman siswa dwibahasa di SMA Taman Rama Jimbaran terhadap cerita fiksi berbasis multikultural yang mencakup hikayat, drama, dan novel?
2. Bagaimanakah strategi guru dalam mengajarkan pendidikan multikultural pada siswa dwibahasa di SMA Taman Rama Jimbaran melalui pembelajaran cerita fiksi yang mencakup hikayat, drama, dan

novel?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tanggapan pemahaman siswa dwibahasa di SMA Taman Rama Jimbaran terhadap cerita fiksi berbasis multikultural yang mencakup hikayat, drama, dan novel.
2. Mendeskripsikan strategi guru dalam mengajarkan pendidikan multikultural pada siswa dwibahasa di SMA Taman Rama Jimbaran melalui pembelajaran cerita fiksi yang mencakup hikayat, drama, dan novel.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu, manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dijadikannya sebagai salah satu pedoman dalam mempelajari dan mencintai bahasa Indonesia melalui pembelajaran cerita fiksi sebagai pendidikan multikultural pada siswa dwibahasa SMA Taman Rama Jimbaran.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis bagi yayasan (lembaga pendidikan), bagi kepala sekolah, bagi guru, bagi siswa, dan bagi peneliti. Manfaat praktis tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

- a. Bagi Yayasan (Lembaga Pendidikan)

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai pemenuhan kebutuhan yang dibutuhkan sekolah pada pembelajaran cerita fiksi sebagai pendidikan multikultural di SMA Taman Rama Jimbaran

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk dijadikan acuan dalam mengelola sekolah oleh kepala sekolah, khususnya di tingkat SMA untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami siswa dalam memahami cerita fiksi sebagai pendidikan multikultural di SMP Taman Rama Jimbaran.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini juga bermanfaat khususnya untuk memberikan gambaran faktor yang mempengaruhi siswa dalam memahami cerita fiksi sebagai pendidikan multikultural serta strategi guru dalam pembelajaran cerita fiksi sebagai pendidikan multikultural di SMA Taman Rama Jimbaran.

d. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu merefleksikan siswa terkait dengan tingkat pemahaman cerita fiksi sebagai pendidikan multikultural di SMA Taman Rama Jimbaran.

e. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi yang berharga bagi para peneliti selanjutnya

yang memiliki kajian yang sama dibidang pendidikan khususnya yang ingin mengadakan penelitian pada lingkungan multikultural yaitu pembelajaran cerita fiksi sebagai pendidikan multikultural di SMA Taman Rama Jimbaran. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan yang relevan bagi penelitian selanjutnya.

1.7 Publikasi

Artikel hasil penelitian ini dipublikasikan pada Edukasia, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Lembaga Islam Ma'arif NU Magetan, dengan judul “Pembelajaran Cerita Fiksi sebagai Pendidikan Multikultural pada Siswa Dwibahasa di SMA Taman Rama Jimbaran”, dengan format (a) judul penelitian, nama peneliti, dan instansi peneliti, (2) pendahuluan, (3) metode penelitian, (4) pembahasan, (5) simpulan, (6) ucapan terima kasih (bila diperlukan), dan (7) referensi.